

THE APPLICATION OF COOPERATIVE LEARNING TO INCREASE PROSOCIAL BEHAVIOR IN EARLY CHILDHOOD

Widia Winata

Universitas Muhammadiyah Jakarta

widiakamek@gmail.com

Abstract

The paper based on research in TK Aisyiyah 1 Cileungsi, Bogor in 2013 with the class room action research methods (Kemmis dan McTaggar models). The objective of the research is to study the application of cooperative learning to increase prosocial behavior in early childhood, especially 14 children who was selected. The results of the research are there is a significant difference of the prosocial behavior between before and after given teach by the cooperative learning in the process of prosocial behavior. The available in the before the cycle is 46% points, the first cycle is 64% points, the second cycle is 77% points with 75% the target points. Finally, suggestion for improving learning in the early childhood classroom with cooperative learning especially to increase prosocial behavior.

Keywords: *prosocial behavior, cooperative learning, early childhood*

INTRODUCTION

Proses pendidikan mengarah pada pengembangan aspek biologi, kognitif dan psikososial. Keutuhan pengembangan aspek tersebut tergambar dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional Indonesia. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (2003: 17). Pencapaian tujuan tersebut melibatkan pengembangan kemampuan yang dilakukan sejak anak berusia dini, salah satunya aspek prososial.

Pada kenyataannya tidak semua elemen masyarakat melaksanakan pengembangan perilaku prososial ini. Kasus yang sederhana tentang perilaku prososial ini sering terjadi di lingkungan sekitar. Anak-anak yang suka mencoret dinding, membuang sampah tidak pada tempatnya, bersuara berisik, mengendarai sepeda motor dengan knalpot bersuara nyaring dan asap yang mengepul. Semua perilaku itu adalah contoh perilaku tidak prososial atau disebut dengan istilah antisosial.

Perilaku antisosial tingkat tinggi diperlihatkan oleh orang seperti merusak telepon umum, mencopet, mabuk-mabukan di jalan umum, tindak korupsi bahkan kasus pembunuhan. Apapun alasan orang yang berbuat antisosial tersebut menjadi permasalahan pelik bagi masyarakat yang berada di sekitar. Mereka terganggu dengan perilaku yang tidak simpatik dan tidak peduli dengan orang lain.

Agar tercipta kerukunan dan saling taat aturan maka perilaku prososial dianggap penting ditanamkan sejak anak berusia dini. Pemerintah dan lembaga pendidikan bersama-sama menciptakan situasi dan strategi pembelajaran yang sesuai. Keluarga di rumah bersinergi dengan sekolah membentuk perilaku prososial agar tercipta *role model* yang bijak dan dapat ditiru oleh anak.

Bagaimana sekolah menciptakan *role model* dan menuangkan *role model* tersebut ke dalam bentuk strategi pembelajaran? Apakah penerapan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan perilaku prososial anak? Ini yang menjadi rumusan masalah. Hampir seluruh sekolah yang ada di Indonesia cenderung hanya menekankan aspek pengembangan kognitif saja atau hafalan saja. Anak-anak di Taman Kanak-Kanak misalnya, lebih ditekankan pada pengembangan kognitif demi persiapan memasuki Sekolah Dasar. Mereka diarahkan untuk menguasai membaca, menulis dan berhitung tanpa mengedepankan aspek lain seperti fisik, sosial dan emosional (Santoso: 2011). Oleh karena itu perlu disusun strategi pembelajaran yang sesuai agar perilaku prososial ini dapat berkembang dengan baik dan saling bersinergi dengan aspek pengembangan lainnya.

PEMBAHASAN

Perilaku Prososial

Perilaku prososial adalah segala bentuk tindakan yang bermanfaat bagi orang lain (Dovidio: 2003: 162). Apapun bentuk tindakan yang dilakukan selama memberikan manfaat bagi orang lain maka tindakan tersebut dikategorikan sebagai perilaku prososial seperti menolong, memberi, kerjasama, menenangkan dan menyumbangkan dana. Perilaku prososial juga memuat keuntungan bagi orang yang mendapatkan bantuan. (Baron: 2005: 92). Keuntungan tersebut bisa diterima orang lain secara langsung maupun secara tidak langsung bahkan kadangkala mengandung resiko tertentu.

Wispe mengartikan perilaku prososial sebagai perilaku sosial yang memberikan konsekuensi dan kontribusi positif terhadap orang lain baik secara fisik maupun secara psikis dan dinilai baik oleh masyarakat (Wispe: 2005: 359). Kontribusi yang dimaksudkan mengandung unsur kemanfaatan bagi orang lain secara fisik maupun psikis. Perilaku yang mengandung manfaat tersebut seperti altruisme, membantu, atraksi (daya tarik), intervensi (campur tangan), beramal, kerjasama, bersahabat, menolong, menyelamatkan, berkorban, memberi, simpati dan mempercayai.

Dari berbagai pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial adalah perilaku menolong orang lain yang bermanfaat baik secara fisik maupun psikis. Dimensi yang terkandung di dalam perilaku prososial tersebut seperti menolong orang lain, kerjasama, simpati dan tanggung jawab.

Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif populer dikaji saat Vygotsky mulai dikenal di kalangan ilmuwan pendidikan dan psikolog. Tokoh asal Rusia ini menggulirkan teori sosio kultural yang sangat dominan mengusung teori belajar kooperatif. Menurutnya strategi pembelajaran dipengaruhi oleh konteks sosial dan kultural yang berada di sekitar anak. Interaksi sosial dan suasana belajar juga bergantung pada sarana-sarana tertentu seperti bahasa (Brewer: 2007: 8).

Pembelajaran kooperatif dirancang dengan suasana anak bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu dengan yang lainnya dalam mempelajari materi pembelajaran (Slavin: 2010: 4). Kelompok kecil yang dibentuk terdiri dari empat orang anak yang berbeda latar belakang atau heterogen. Tujuan pengelompokan ini adalah untuk meningkatkan prestasi anak, mengembangkan hubungan antar kelompok, penerimaan terhadap kelemahan teman satu kelas, meningkatkan rasa harga diri, menimbulkan kesadaran untuk berpikir, menyelesaikan masalah, mengintegrasikan pengetahuan dan mengaplikasikan kemampuan anak.

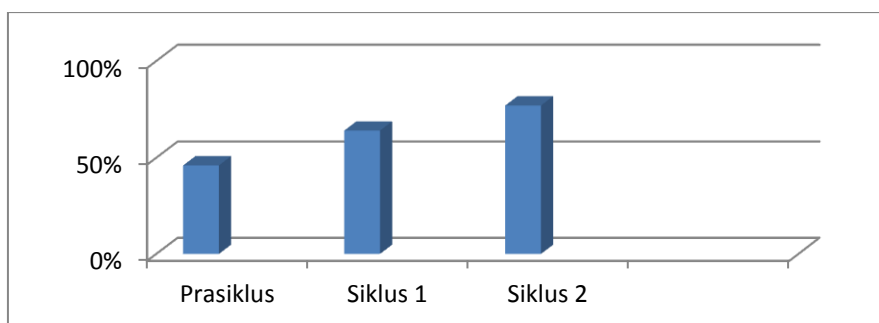
Johnson mengungkapkan bahwa pembelajaran kooperatif dengan makna bahwa anak belajar bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama tanpa ada anak yang belajar sendiri atau berkompetisi (Palmer: 2006). Pengetahuan direkonstruksi secara bersama-sama. Pengalaman belajar juga dirasakan secara bersama dengan adanya interaksi antara satu anak dengan yang lainnya dalam *setting* sosial yang sudah dirancang pendidik. Penilaian juga disusun untuk memberikan gambaran pencapaian individu secara bersama-sama. Kebersamaan inilah yang ditekankan oleh Johnson dengan istilah konsep belajar bersama (*learning together*). Belajar bersama ini didasarkan pada empat elemen penting yakni; ketergantungan positif, interaksi untuk menolong secara *face-to face*, tanggung jawab individu dan kelompok, interpersonal dan kemampuan kelompok kecil dan proses kelompok itu sendiri (Johnson: 1999: 29).

Peningkatan Perilaku Prososial Anak Melalui Pembelajaran Kooperatif

Dimensi perilaku prososial dominan diterapkan dalam pembelajaran kooperatif yang notabene memuat unsur-unsur seperti menolong orang lain, kerjasama, simpati dan tanggung jawab. Implementasi pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan perilaku prososial anak usia dini khususnya usia Taman Kanak-kanak, ditemukan mengalami peningkatan. Penelitian ini sudah saya lakukan di TK Aisyiyah 1 Cileungsi Bogor (2013) dengan jumlah anak 14 orang di Kelompok B1. Prosedur penelitian mengikuti langkah yang diungkapkan oleh Kemmis dan McTaggar dengan empat komponen dalam satu siklus yaitu; perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi (Kusuma: 2009: 21).

Hasil penelitian memperlihatkan peningkatan yang baik pada setiap siklus action research yang dilalui. Pada prasiklus, poin yang diperoleh adalah 46%, pada siklus 1 didapatkan 64% dan pada siklus 2 diperoleh 77% dengan target yang ditentukan yakni 75% ketercapaian anak. Hasil perolehan tersebut mengalami peningkatan seperti yang tergambar dalam grafik berikut:

Grafik
Perolehan Nilai Perilaku Prososial Melalui Pembelajaran Kooperatif



Grafik tersebut memperlihatkan peningkatan yang bermakna bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat dilakukan untuk meningkatkan perilaku prososial anak. Disain pembelajaran yang dilakukan memperhatikan unsur yang seharusnya ada dalam sebuah pembelajaran kooperatif. Guru mempersiapkan perencanaan pembelajaran dalam komponen yang memuat; strategi yang digunakan anak bersama guru, kegiatan apa yang dilakukan anak, media yang digunakan, waktu yang dibutuhkan serta bentuk evaluasi yang didesain secara berkesinambungan dengan muatan unsur kooperatif tersebut.

Perolehan poin yang masih rendah pada saat prasiklus diakibatkan oleh kekurangan yang dirasakan guru maupun anak. Guru masih belum terbiasa dengan perencanaan pembelajaran yang didisain untuk bersama dan berkelompok dan anak juga belum terbiasa saling berbagi. Mereka sebelumnya belajar dengan kondisi individual dan hanya memperhatikan kebutuhan mereka secara individual juga. Tetapi memasuki siklus 1 dan 2, mereka mulai terbiasa dan berusaha bersama-sama memperoleh nilai yang bagus demi kepentingan bersama pula.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan perilaku prososial anak, baik perilaku menolong orang lain, perilaku kerjasama, simpati dan perilaku tanggung jawab. Kesimpulan ini ditarik berdasarkan pemahaman bahwa target pencapaian sudah memenuhi bahkan melebihi target yang ditetapkan sebesar 77% dari target 75%. Sebelum dilaksanakan tindakan siklus 1, didapatkan hasil 46%, meningkat menjadi 64% pada akhir siklus 1 dan meningkat lagi pada siklus 2 menjadi 77%. Artinya pembelajaran kooperatif bisa diterapkan dalam upaya meningkatkan perilaku prososial anak usia dini khususnya di Taman Kanak-kanak.

References

- Baron, Robert A. and Donn Byrne. (2005). *Psikologi Sosial Jilid 2*, terj. Ratna Juwita. Jakarta: Erlangga.
- Brewer, Jo Ann. (2007). *Early Childhood Education*. New York: Pearson.
- Dovidio, John F. and Louis A. Penner. (2003). *Blackwell Handbook of Social Psychology; Interpersonal Processes*, Edited by Garth J.O Fletcher and Margaret S. Clark. Malden: Blackwell Publishing.
- Johnson, David W. and Roger T. Johnson. (1999). *Learning Together and Alone; Cooperative, Competitive and Individualistic Learning*. Massachusetts: Allyn and Bacon.
- Kusuma, Wijaya. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Indeks.
- Slavin, Robert E., (2010). *Cooperative Learning*, terj. Narulita Yusron. Bandung: Nusa Media.
- Vaughan, Graham M. and Michael A. Hogg. (2005). *Introduction to Social Psychology*. Australia: Pearson Prentice Hall.
- , *Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003*. Jakarta: Tamita Utama.
- Santoso, Soegeng, *Jangan Paksakan Anak Menghafal*, Warta Kota, 11 Mei 2001
- Palmer, Guinevere, Rachel Peters and Rebecca Streetman. (2006), *Cooperative Learning*, Department of Educational Psychology and Instructional Technology, University of Georgia, <http://edtech.kennesaw.edu/intech/cooperativelearning.htm>.